

# karKecemasan Tokoh Layla dan Majnun dalam Novel *Layla dan Majnun*: Kajian Psikologi Sastra

Sulistiawati<sup>1</sup>

Anshari<sup>2</sup>

Hajrah<sup>3</sup>

Usman<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>sulistiawati.s22024@student.unm.ac.id

<sup>2</sup>anshari@unm.ac.id

<sup>3</sup>hajrah@unm.ac.id

<sup>4</sup>usmanpahar@unm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji kecemasan neurotik tokoh Layla dan Majnun dalam novel *Layla dan Majnun* karya Nizami Ganjavi melalui perspektif psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kecemasan tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud dan Karen Horney serta menjelaskan relasi integrasi kedua teori tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Data berupa narasi, dialog, monolog, deskripsi perilaku, dan simbol naratif yang menunjukkan kecemasan, represi, obsesi, keterasingan, dan strategi relasional neurotik. Sumber data penelitian adalah novel terjemahan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Layla cenderung menginternalisasi kecemasan melalui kecemasan moral, represi, kepatuhan, pengorbanan diri, dan pembentukan diri ideal, sedangkan Majnun mengeksternalisasi kecemasan melalui obsesi, kecemasan realistik, disorganisasi perilaku, penarikan diri sosial, pelarian, sublimasi, dan fiksasi identitas. Temuan ini menegaskan bahwa neurosis tokoh dibentuk oleh konflik intrapsikis dan tekanan sosiokultural yang represif secara simultan.

**Kata Kunci:** *kecemasan; psikologi sastra; Freud; Karen Horney; Layla dan Majnun*

## Pendahuluan

Novel *Layla dan Majnun* karya Nizami Ganjavi menampilkan cinta tidak hanya sebagai pengalaman afektif individual, tetapi juga sebagai arena konflik antara hasrat personal dan tatanan sosial yang represif (Nizami, 2012; Apriani et al., 2025). Hubungan Layla dan Qays berkembang dalam tekanan adat, kehormatan keluarga, dan kontrol sosial yang ketat, sementara Layla sendiri ditempatkan dalam posisi subordinat yang membatasi kebebasannya untuk menyuarakan kehendak personal, khususnya dalam persoalan pernikahan (Nizami, 2012; Junaidi & Rusdiarti, 2023). Oleh karena itu, cinta dalam novel ini tidak memperoleh legitimasi sosial, melainkan berkembang menjadi sumber konflik batin dan tekanan psikis yang berkepanjangan (Akbar et al., 2023; Apriani et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam *Layla dan Majnun* tidak hanya mengalami konflik emosional, tetapi juga penderitaan batin yang berlangsung terus-menerus. Majnun digambarkan bergerak dari sosok rasional menjadi figur yang terasing, obsesif, dan tercerabut dari kehidupan sosial, sedangkan Layla menampilkan kecemasan yang lebih tersembunyi melalui kebungkaman, represi emosi, dan kepatuhan berlebihan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam novel bekerja sebagai pengalaman batin yang dibentuk oleh benturan antara hasrat personal dan tekanan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Layla dan Majnun* dari aspek konflik batin, kepribadian tokoh, dan struktur sosial. Akbar et al. (2023) mengkaji konflik batin tokoh utama, Apriani et al. (2025) membahas konflik status sosial Qays, dan Audzah dan Akbar (2024) menganalisis tokoh Qais secara psikoanalitik. Namun, kajian yang secara khusus dan integratif memusatkan perhatian pada kecemasan Layla dan Majnun dengan memadukan perspektif Freud dan Karen Horney masih terbatas. Padahal, kecemasan dalam novel ini tidak hanya bersifat intrapsikis, tetapi juga dibentuk oleh tekanan relasional dan sosial yang represif. Gap ini penting karena kecemasan dalam novel tidak hanya bersifat intrapsikis, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan relasional yang menekan. (Akbar et al., 2023; Apriani et al., 2025; Audzah & Akbar, 2024).

Atas dasar itu, penelitian ini memfokuskan diri pada bentuk kecemasan neurotik tokoh Layla dan Majnun dalam novel *Layla dan Majnun* karya Nizami Ganjavi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecemasan tokoh berdasarkan perspektif Freud dan Horney serta menjelaskan bagaimana konflik batin dan tekanan sosial bekerja secara simultan dalam membentuk neurosis tokoh (Freud, 1955; Freud, 1961; Horney, 1950; Chorna, 2023). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi sastra, sedangkan secara praktis diharapkan menjadi rujukan dalam memahami representasi penderitaan psikis dalam karya sastra klasik (Endraswara, 2011; Ratna, 2011; Minderop, 2020).

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi pengalaman kejiwaan manusia yang kompleks. Melalui tokoh, konflik, dan bahasa, sastra menghadirkan emosi, ketegangan, dan mekanisme batin yang dapat dibaca secara psikologis (Endraswara, 2011; Minderop, 2020; Ratna, 2011). Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk membaca tokoh Layla dan Majnun sebagai subjek psikis yang mengalami konflik intrapersonal sekaligus tekanan sosial.

Dalam perspektif Sigmund Freud, kecemasan dipahami sebagai *signal anxiety*, yaitu sinyal bahaya yang muncul ketika ego menghadapi tekanan psikis yang tidak terselesaikan (Freud, 1955; Freud, 1961). Freud membagi kecemasan ke dalam tiga bentuk, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Freud, 1961). Kecemasan realistik berkaitan dengan ancaman nyata dari dunia luar, kecemasan neurotik muncul dari dorongan internal yang tidak tersalurkan secara aman, sedangkan kecemasan moral berhubungan dengan tekanan superego dan rasa bersalah (Freud, 1961). Dalam kajian kontemporer, konsep ini tetap relevan untuk menjelaskan kerja superego, mekanisme pertahanan ego, dan pengalaman subjek modern (Jesus, 2023; Schwartz, 2024).

Karen Horney memperluas pemahaman kecemasan melalui konsep *basic anxiety*, yaitu perasaan tidak aman, terancam, dan tidak berdaya yang lahir dari lingkungan relasional yang represif (Horney, 1950). Dari kecemasan dasar itu, individu mengembangkan strategi neurotik seperti *moving toward people*, *moving against people*, *moving away from people*, serta membentuk *idealized self* sebagai citra diri yang menutupi kerapuhan batin. Relevansi teori Horney terletak pada kemampuannya menjelaskan bahwa kecemasan tokoh tidak hanya bersumber dari konflik internal, tetapi juga dari tekanan sosial-kultural yang menekan (Carlson et al., 2022; Chorna, 2023; Mayer & Van Niekerk, 2024).

Integrasi Freud dan Horney dalam penelitian ini digunakan untuk membaca kecemasan sebagai gejala intrapsikis sekaligus sebagai akibat dari relasi sosial yang represif. Gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada kecemasan Layla dan Majnun melalui integrasi kedua teori tersebut. Karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pembacaan kecemasan sebagai

titik temu antara konflik intrapsikis dan tekanan relasional-sosial dalam membentuk neurosis tokoh.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data penelitian berupa kutipan novel yang menunjukkan kondisi kecemasan tokoh, meliputi dialog, monolog batin, deskripsi perilaku, dan simbol naratif. Sumber data adalah novel *Layla dan Majnun* karya Nizami Ganjavi dalam terjemahan bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah membaca teks secara menyeluruh, menandai kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, mencatat konteks peristiwa, lalu mengelompokkan data ke dalam kategori teoretis Freud dan Horney. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan pembacaan berdasarkan Freud dan Horney agar interpretasi tetap konsisten dan argumentatif.

## Hasil

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa dalam novel *Layla dan Majnun*, cinta tidak berkembang sebagai pengalaman afektif yang menenteramkan, melainkan berubah menjadi sumber tekanan psikis yang terus-menerus. Penulis memilih topik ini karena Layla dan Majnun sama-sama memperlihatkan gejala kecemasan yang kuat, tetapi menampilkannya melalui pola yang berbeda. Layla cenderung mengalami kecemasan secara laten melalui represi, kebingkaman, dan kepatuhan, sedangkan Majnun memperlihatkan kecemasan secara lebih terbuka melalui obsesi, keterasingan, dan disorganisasi perilaku. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan inti penderitaan batin kedua tokoh sekaligus menjadi pintu masuk yang paling relevan untuk memahami dinamika kejiwaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan merupakan kondisi psikis dominan yang membentuk keseluruhan dinamika kejiwaan Layla dan Majnun.

## Perspektif Freud

Dalam kerangka Freud, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kecemasan Layla dan Majnun bekerja melalui tiga lapis: ancaman nyata dari dunia luar, ketegangan batin yang kronis, dan gejala obsesif sebagai manifestasi neurosis. Kategori ini memperjelas bahwa penderitaan batin tokoh tidak lahir dari satu sumber tunggal. Ia terbentuk melalui pertemuan antara larangan sosial, represi afektif, dan pengulangan mental yang tidak menemukan penyelesaian.

Pada Layla, kecemasan realistik tampak ketika cinta diposisikan sebagai ancaman konkret terhadap kehormatan keluarga dan suku. Ketakutan Layla tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terkait langsung dengan risiko cela sosial, pengawasan keluarga, dan kemungkinan dirinya dianggap pembawa aib. Hal ini terlihat ketika hubungan cintanya dinilai tidak dapat ditoleransi oleh suku dan ketika ia harus mempertahankan ekspresi patuh meskipun batinnya hancur. Pembacaan ini mengembangkan temuan Akbar et al. (2023) tentang konflik batin Layla menjadi pembacaan yang lebih spesifik, yakni bahwa konflik itu dikondisikan oleh ancaman sosial yang benar-benar hadir di ruang hidup tokoh.

#### **Data 1**

*"Bagi suku Layla, situasi ini tak dapat ditolerir, karena tidak saja menyangkut nama baik Layla, namun juga nama baik suku menjadi taruhannya" (Nizami, 2012, hlm. 17).*

Data 1 menunjukkan bahwa cinta Layla dipandang sebagai ancaman nyata terhadap kehormatan keluarga dan suku. Dalam konteks ini, hubungan personal tidak lagi ditempatkan sebagai urusan individu, melainkan sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan martabat kolektif. Situasi tersebut menimbulkan kecemasan realistis pada Layla karena ancaman yang dihadapinya bersifat konkret, yaitu cela sosial, pengawasan keluarga, dan risiko dianggap membawa aib.

#### **Data 2**

*"Layla mendengarkan, sambil tersenyum dan menganggukkan kepalanya, namun hatinya hancur" (Nizami, 2012, hlm. 92).*

Data 2 menunjukkan bahwa Layla tetap menampilkan ekspresi patuh meskipun secara batin mengalami kehancuran. Senyuman dan anggukan kepala menandakan kepatuhan sosial, sedangkan hati yang hancur memperlihatkan konflik batin yang mendalam. Data ini menegaskan bahwa kecemasan Layla tidak selalu muncul secara terbuka, tetapi bekerja secara laten melalui pembungkaman emosi dan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial.

Pada Majnun, kecemasan realistis tampil lebih terbuka. Ia dicemooh sebagai orang gila, dipandang membahayakan reputasi keluarga, dan dibaca sebagai beban kehormatan kolektif. Temuan ini selaras dengan penelitian Apriani et al. (2025) yang menekankan kuatnya konstruksi sosial dan konflik status pada tokoh Qais. Dengan demikian, kecemasan Majnun tidak hanya lahir dari kekecewaan personal, tetapi juga dari ancaman objektif berupa stigma dan penolakan sosial.

#### **Data 3**

*"Orang-orang yang berpapasan dengannya berteriak-teriak, "Ini dia si majnun, si orang gila" (Nizami, 2012, hlm. 18).*

Data 3 menunjukkan bahwa Majnun menghadapi ancaman sosial yang nyata dalam bentuk pelabelan dan penghinaan terbuka. Sebutan "si orang gila" menandakan bahwa masyarakat tidak lagi melihatnya sebagai individu yang utuh, tetapi sebagai sosok yang telah menyimpang dari norma sosial. Dalam perspektif Freud, situasi ini menunjukkan kecemasan realistis, karena ancaman yang dihadapi Majnun berasal langsung dari dunia luar, yaitu ejekan, stigma, dan penolakan sosial. Dengan demikian, kecemasan Majnun tidak hanya muncul dari kegagalan cintanya, tetapi juga dari kenyataan bahwa komunitas di sekitarnya telah menjadikannya objek penghinaan.

#### **Data 4**

*"Kondisi kejiwaan Majnun, reputasi keluarganya, kehormatan seluruh suku - semuanya kini dipertaruhkan" (Nizami, 2012, hlm. 24).*

Data 4 memperlihatkan bahwa penderitaan Majnun tidak dipahami sebagai masalah individual semata, melainkan sebagai persoalan yang mengancam martabat keluarga dan suku. Reputasi keluarga dan kehormatan kolektif menjadi taruhannya, sehingga tekanan yang diterima Majnun semakin besar. Dalam kerangka Freud, data ini juga mencerminkan kecemasan realistis, sebab ancaman yang dihadapi bersifat konkret dan objektif, yaitu rusaknya pengakuan sosial dan hilangnya legitimasi dalam komunitasnya. Data ini menegaskan bahwa kecemasan Majnun bersumber dari pertemuan antara penderitaan personal dan sanksi sosial yang nyata.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa kecemasan realistis Majnun dibentuk oleh ancaman eksternal yang konkret, berupa stigma, penghinaan, dan pertaruhan kehormatan keluarga. Karena itu, tekanan yang dialami Majnun tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik batin, tetapi juga sebagai reaksi terhadap penolakan sosial yang sistematis

Kecemasan neurotik Layla tampak dalam penantian berkepanjangan, kebimbangan, dan campuran rasa takut, ragu, dan berharap. Ia terus hidup dalam ketegangan afektif yang tidak memperoleh saluran aman. Ego Layla berusaha mempertahankan keseimbangan dengan cara menunda ekspresi dan menanggung konflik secara diam-diam. Dalam pengertian ini, kecemasan neurotik Layla bersifat laten: ia tidak meledak, tetapi terus bekerja sebagai kegelisahan yang berulang.

#### **Data 5**

*"Perasaannya bercampur aduk antara takut, ragu dan berharap...." (Nizami, 2012, hlm. 169).*

Data 5 menunjukkan bahwa Layla hidup dalam ketegangan afektif yang tidak stabil. Campuran rasa takut, ragu, dan berharap memperlihatkan bahwa ia tidak mampu mencapai ketenangan batin, karena dorongan cintanya terus berbenturan dengan realitas sosial yang membatasi. Dalam perspektif Freud, kondisi ini mencerminkan kecemasan neurotik, yaitu kecemasan yang lahir dari tekanan internal yang tidak memperoleh saluran aman. Data ini memperlihatkan bahwa kecemasan Layla tidak meledak secara terbuka, tetapi bekerja secara laten dalam bentuk kegelisahan yang berulang.

#### **Data 6**

*"Di sana ia akan berdiri terpaku, menatap jalanan, menanti-namun siapakah yang ia nantikan?" (Nizami, 2012, hlm. 49).*

Data 6 memperlihatkan bahwa Layla terperangkap dalam penantian yang tidak berkesudahan. Sikap berdiri terpaku dan menatap jalanan menunjukkan adanya kegelisahan yang menetap, seolah-olah ia terus mengharapkan sesuatu yang dapat meredakan penderitaannya, tetapi tanpa kepastian. Dalam perspektif Freud, data ini juga menunjukkan kecemasan neurotik, karena tokoh hidup dalam ketegangan batin yang terus-menerus tanpa penyelesaian yang jelas. Penantian itu menjadi bentuk pengulangan psikis yang menandakan bahwa konflik batin Layla terus bekerja di dalam dirinya.

Kedua data tersebut menegaskan bahwa kecemasan neurotik Layla bersifat laten, persisten, dan bekerja melalui kebimbangan serta penantian yang berulang. Ia tidak mengekspresikan konfliknya secara terbuka, melainkan menanggungnya dalam bentuk ketegangan batin yang berkepanjangan.

Untuk bertahan, Layla mengembangkan represi sebagai mekanisme pertahanan diri. Ia menutupi tangis dengan tawa, menyimpan rahasia cinta seperti menjaga harta berharga, dan mengalihkan isi batinnya ke ruang privat yang tertutup. Represi di sini tidak menghapus perasaan, melainkan menahan ekspresinya agar tidak memasuki ruang sosial. Karena itu, kecemasan Layla memperlihatkan model penderitaan yang senyap: ia hidup dalam tekanan, tetapi menanggungnya melalui pengendalian diri yang berlebihan.

#### **Data 7**

*"Kesabaranku telah habis; akal sehatku pun demikian" (Nizami, 2012, hlm. 64).*

Data 7 menunjukkan bahwa tekanan emosional yang dialami Majnun telah mencapai titik krisis. Ucapan tersebut menandakan bahwa ia tidak lagi mampu menahan frustrasi dan kehilangan kestabilan batin. Dalam perspektif Freud, kondisi ini

mencerminkan kecemasan neurotik, karena ego tidak lagi mampu mengelola dorongan, kehilangan, dan tekanan afektif secara seimbang. Dengan demikian, kecemasan Majnun telah berkembang dari sekadar kegelisahan menjadi keretakan psikis yang lebih dalam.

#### **Data 8**

*"Ia tak dapat tidur maupun makan: sebagian besar waktunya digunakan untuk berjalan tak tentu arah dalam keadaan linglung" (Nizami, 2012, hlm. 29).*

Data 8 memperlihatkan bahwa kecemasan Majnun tidak hanya menguasai pikiran, tetapi juga menembus tubuh dan perilaku sehari-hari. Ketidakmampuan tidur dan makan menunjukkan terganggunya ritme biologis, sedangkan berjalan tanpa arah menandakan hilangnya orientasi hidup yang stabil. Dalam perspektif Freud, data ini menegaskan kecemasan neurotik yang telah berkembang secara total, karena tekanan batin tidak lagi berada di tingkat emosi saja, tetapi sudah menguasai fungsi tubuh dan tindakan.

Pada Majnun, kecemasan neurotik berkembang lebih ekstrem. Kegelisahan tidak hanya memenuhi pikiran, tetapi juga menembus tubuh dan keseharian. Ia kehilangan kemampuan tidur dan makan, berjalan tanpa arah, dan tidak lagi mampu mempertahankan orientasi hidup yang stabil. Temuan ini memperkuat pembacaan Audzah dan Akbar (2024) mengenai Qais sebagai subjek psikoanalitik yang digerakkan oleh konflik batin berkepanjangan. Dalam perspektif Freud, kondisi semacam ini menunjukkan melemahnya ego di bawah tekanan afektif yang terus menerus (Jesus, 2023; Schwartz, 2024). Berbeda dari Layla, Majnun menampilkan kecemasan yang lebih terbuka dan progresif. Kecemasan neurotiknya tampak melalui pikiran obsesif terhadap Layla, kegelisahan yang menetap, dan disorganisasi perilaku.

Neurosis Majnun juga menembus tubuh dan keseharian. Data tentang ketidakmampuan tidur dan makan serta kebiasaan berjalan tak tentu arah dalam keadaan linglung menunjukkan bahwa kecemasan tidak lagi berada pada tataran pikiran semata, tetapi telah merusak ritme biologis dan orientasi perilaku. Dengan demikian, kecemasan neurotik Majnun bersifat total, sebab ia menguasai pikiran, tubuh, dan tindakan sekaligus.

Di samping itu, Majnun mengalami kecemasan realistik yang kuat akibat ancaman nyata dari dunia luar. Ia dicemooh sebagai orang gila, dipandang mempertaruhkan reputasi keluarga, dan menyadari dirinya sebagai sumber malu bagi suku. Semua ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap Majnun bukan imajinasi, melainkan bahaya objektif yang benar-benar hadir dalam komunitasnya. Oleh karena itu, kecemasan Majnun tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik batin, tetapi juga sebagai reaksi terhadap stigma sosial yang konkret.

Gejala obsesif-neurotik pada Layla tampak dalam fiksasi pasif terhadap Majnun, kebiasaan menjaga rahasia cinta, dan penyembunyian emosi secara berulang. Ia tidak mengungkapkan cintanya secara terbuka, tetapi terus menghidupkannya dalam ruang batin yang tertutup. Pada titik ini, represi menjadi bagian dari simptom neurotik: emosi ditekan, tetapi tidak hilang. Ia justru kembali dalam bentuk penantian, kebungkaman, dan pengendalian diri yang berlebihan.

#### **Data 9**

*"Airmata tak pernah berhenti mengalir di pipinya, ia hanya tertawa untuk menyembunyikan kesedihannya" (Nizami, 2012, hlm. 49).*

Data 9 menunjukkan adanya pertentangan antara emosi yang sesungguhnya dirasakan dan ekspresi yang ditampilkan. Tangisan menandakan penderitaan batin yang mendalam, sedangkan tawa menjadi penutup yang menyamarkan kesedihan itu dari ruang sosial. Dalam perspektif Freud, kondisi ini menunjukkan represi, karena ego

menahan ekspresi afektif yang sebenarnya agar tetap sesuai dengan tuntutan norma. Dengan demikian, penderitaan Layla tidak diungkapkan secara apa adanya, tetapi disembunyikan di balik ekspresi yang lebih dapat diterima.

#### **Data 10**

*"Ia menjaga rahasia cintanya bagaikan seorang penjaga yang bertugas untuk menjaga harta berharga" (Nizami, 2012, hlm. 92).*

Data 10 memperlihatkan bahwa kecemasan Majnun tidak hanya menguasai pikiran, tetapi juga menembus tubuh dan perilaku sehari-hari. Ketidakmampuan tidur dan makan menunjukkan terganggunya ritme biologis, sedangkan berjalan tanpa arah menandakan hilangnya orientasi hidup yang stabil. Dalam perspektif Freud, data ini menegaskan kecemasan neurotik yang telah berkembang secara total, karena tekanan batin tidak lagi berada di tingkat emosi saja, tetapi sudah menguasai fungsi tubuh dan tindakan..

Pada Majnun, gejala obsesif tampil lebih kasat mata. Seluruh dunianya menyempit pada satu objek afektif, yakni Layla. Nama Layla berulang sebagai pusat makna, sementara pengembaraan dan sajak menjadi bentuk sublimasi dari dorongan cinta yang tak terpenuhi. Data ini tidak hanya sejalan dengan pembacaan Audzah dan Akbar (2024), tetapi juga menegaskan bahwa obsesi Majnun merupakan bentuk neurosis yang bergerak dari fiksasi mental menuju gangguan perilaku.

#### **Data 11**

*"Hanya kata Layla-lah yang berarti baginya saat ini" (Nizami, 2012, hlm. 20).*

Data 1 menunjukkan bahwa seluruh kesadaran Majnun telah menyempit pada satu objek afektif, yaitu Layla. Nama Layla menjadi pusat makna yang menguasai pikirannya, sehingga realitas di luar objek cinta kehilangan daya penting. Dalam perspektif Freud, keadaan ini mencerminkan gejala obsesif-neurotik, karena energi psikis Majnun terkonsentrasi secara berlebihan pada satu figur, tanpa mampu melepaskan diri darinya

#### **Data 12**

*"Majnun si gila, sendirian di tengah gurun pasir hanya berteman sajak-sajaknya" (Nizami, 2012, hlm. 48).*

Data 12 menunjukkan bahwa obsesi Majnun tidak berhenti pada pemusatan pikiran terhadap Layla, tetapi juga berkembang menjadi keterasingan sosial dan ekspresi puitik. Kesendiriannya di gurun menandakan penarikan diri dari dunia sosial, sedangkan sajak menjadi media untuk menyalurkan penderitaan yang tidak dapat diwujudkan secara nyata. Dalam perspektif Freud, keadaan ini memperlihatkan sublimasi, yaitu pengalihan energi afektif ke dalam bentuk ekspresi simbolik dan kreatif. Untuk menghadapi tekanan tersebut, Majnun mengembangkan mekanisme pertahanan berupa pelarian, sublimasi, dan disosiasi simbolik.

#### **Data 13**

*"Majnun terus menjelajahi pegunungan serta gurun tempat berkelana suku Najd...." (Nizami, 2012, hlm. 23).*

Data 13 menunjukkan bahwa seluruh kesadaran Majnun telah menyempit pada satu objek afektif, yaitu Layla. Nama Layla menjadi pusat makna yang menguasai pikirannya, sehingga realitas di luar objek cinta kehilangan daya penting. Dalam perspektif Freud, keadaan ini mencerminkan gejala obsesif-neurotik, karena energi psikis

Majnun terkonsentrasi secara berlebihan pada satu figur, tanpa mampu melepaskan diri darinya.

#### **Data 14**

*"Majnun 'si gila', sendirian di tengah gurun pasir hanya berteman sajak-sajaknya" (Nizami, 2012, hlm. 48).*

Data 14 menunjukkan bahwa obsesi Majnun tidak berhenti pada pemusatan pikiran terhadap Layla, tetapi juga berkembang menjadi keterasingan sosial dan ekspresi puitik. Kesendiriannya di gurun menandakan penarikan diri dari dunia sosial, sedangkan sajak menjadi media untuk menyalurkan penderitaan yang tidak dapat diwujudkan secara nyata. Dalam perspektif Freud, keadaan ini memperlihatkan sublimasi, yaitu pengalihan energi afektif ke dalam bentuk ekspresi simbolik dan kreatif.

Ia meninggalkan masyarakat menuju gurun dan pegunungan, lalu menyalurkan penderitaannya melalui sajak. Bahkan kerinduan yang tidak mungkin disampaikan secara nyata dialihkan ke medium simbolik, seperti angin timur. Dalam perspektif Freud, pelarian memberi jarak dari sumber luka, sedangkan sublimasi memungkinkan energi afektif diubah ke dalam bentuk kreatif yang lebih dapat ditanggung.

#### **Perspektif Karen Horney**

Jika Freud membantu membaca konflik intrapsikis Layla, Horney memperjelas bahwa kecemasannya berakar pada lingkungan relasional yang tidak aman. Basic anxiety pada Layla tampak ketika ia menjadi tawanan ayah dan kemudian tawanan suami, serta ketika rumah orang tuanya berubah menjadi penjara, bahkan makam. Keluarga dan ruang domestik yang semestinya memberi perlindungan justru tampil sebagai mekanisme pengawasan dan pengekangan.

Basic anxiety itu berkembang menjadi alienasi diri ketika Layla merasa tidak memiliki seorang pun yang dapat ia percaya. Ia digambarkan seperti seekor burung yang terjebak dalam perangkap, sebuah metafora yang menandakan hilangnya kebebasan, rasa aman, dan keterhubungan dengan dunia di sekitarnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kecemasan Layla berakar pada pengalaman hidup yang secara terus-menerus menempatkannya dalam relasi dominasi. Pembacaan ini sejalan dengan penekanan Horney tentang rasa tidak aman sebagai hasil dari lingkungan relasional yang represif (Chorna, 2023).

#### **Data 15**

*"Telah begitu lama ia menjadi seorang tawanan hingga ia tak ingat lagi: awalnya ia menjadi tawanan ayahnya, kini ia adalah tawanan suaminya" (Nizami, 2012, hlm. 165).*

Data 15 menunjukkan bahwa Layla hidup dalam relasi yang terus-menerus menempatkannya sebagai pihak yang tidak bebas. Penyebutan dirinya sebagai "tawanan" menandakan bahwa ia tidak memiliki otonomi atas tubuh, pilihan, maupun perasaannya sendiri. Pergeseran dari "tawanan ayahnya" menjadi "tawanan suaminya" memperlihatkan bahwa subordinasi itu tidak bersifat sementara, melainkan membentuk pengalaman hidupnya secara berkelanjutan. Dalam perspektif Karen Horney, kondisi ini mencerminkan *basic anxiety*, yakni rasa tidak aman dan tidak berdaya yang lahir dari lingkungan relasional yang represif. Dengan demikian, kecemasan Layla tidak hanya berhubungan dengan cinta yang terhalang, tetapi berakar pada struktur relasi yang sejak awal mengekangnya.

### Data 16

*"Kediaman orangtuanya telah menjadi penjara baginya; tidak, lebih tepatnya makam...."*  
(Nizami, 2012, hlm. 92).

Data 16 memperlihatkan bahwa ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi ruang yang menekan dan mematikan. Metafora "penjara" menunjukkan keterungkungan, sedangkan "makam" menegaskan bahwa pengekangan itu telah merusak kehidupan afektif Layla secara mendalam. Dalam kerangka Horney, data ini juga menunjukkan *basic anxiety*, karena lingkungan terdekat tokoh tidak menghadirkan rasa aman, melainkan rasa terancam yang menetap. Oleh karena itu, kecemasan Layla bersifat mendasar: ia tumbuh dari rumah, keluarga, dan relasi terdekat yang seharusnya memberi perlindungan.

Kedua data tersebut menegaskan bahwa *basic anxiety* pada Layla lahir dari lingkungan relasional yang tidak aman. Ia hidup dalam struktur dominasi yang membuat dirinya merasa terkungkung, tidak bebas, dan tidak memiliki tempat aman untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam kerangka Horney, keadaan ini menunjukkan bahwa kecemasan Layla bukan sekadar akibat cinta yang terhalang, tetapi fondasi pengalaman hidupnya dalam lingkungan yang represif.

Dari *basic anxiety* tersebut, Layla mengembangkan strategi *moving toward people*. Ia memilih diam, bersabar, menahan diri, dan menerima penderitaan sebagai jalan yang harus dijalani. Kepatuhan dan pengorbanan diri ini merupakan strategi neurotik untuk mencari keamanan melalui penyesuaian. Bahkan ketika merespons kasih sayang ayahnya, Layla tampil sangat halus, patuh, dan pasif, seolah-olah keselamatan psikologisnya hanya mungkin dipertahankan lewat tunduk kepada figur otoritas.

Situasi itu berpuncak pada pembentukan *idealized self*. Senyum palsu, keyakinan bahwa kesedihan harus disembunyikan, serta penyebutan diri sebagai tawanan menunjukkan jarak yang makin besar antara diri nyata dan diri yang dijalani. Layla berusaha aman dengan membangun citra diri yang sabar, terkendali, dan bijak, tetapi citra tersebut justru menyingkirkan kebutuhan afektifnya yang otentik.

Dalam perspektif Horney, *basic anxiety* pada Majnun tampak melalui rasa terasing, terbuang, dan tercerabut dari jaringan sosial maupun dari dirinya sendiri. Ketika ia menyebut dirinya sebagai orang terasing, orang buangan, dan yatim piatu, Majnun memperlihatkan hilangnya rasa memiliki terhadap dunia sosial. Ketika ia mengaku tidak lagi mengenali dirinya, *basic anxiety* itu bergerak lebih jauh menjadi alienasi diri. Berbeda dari Layla yang mencari keamanan dengan mendekat, Majnun mengembangkan strategi *moving away from people*.

### Data 17

*"Aku adalah orang yang terasing, orang buangan dan yatim piatu"* (Nizami, 2012, hlm. 30).

Data 17 menunjukkan bahwa Majnun memandang dirinya sebagai sosok yang tercerabut dari dunia sosial. Penyebutan dirinya sebagai "orang yang terasing" dan "orang buangan" menandakan hilangnya rasa memiliki terhadap komunitas tempat ia hidup. Dalam perspektif Horney, kondisi ini mencerminkan *basic anxiety*, karena Majnun merasa tidak aman, tidak diterima, dan tidak memiliki keterhubungan emosional dengan lingkungannya. Pada saat yang sama, data ini juga mengarah pada strategi *moving away from people*, sebab keterasingan itu mendorongnya menjauh dari relasi sosial yang dipersepsikan melukai.

### Data 18

*"Karena bagi diriku sendiri, aku adalah sosok asing: aku tak lagi mengenal diriku" (Nizami, 2012, hlm. 110)*

Data 18 memperlihatkan bahwa keterasingan Majnun tidak hanya terjadi terhadap dunia luar, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Ia tidak lagi mengenali dirinya, sehingga basic anxiety bergerak lebih jauh menjadi alienasi diri. Dalam kerangka Horney, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan relasional dan sosial telah merusak rasa aman internal tokoh. Strategi yang kemudian muncul adalah *moving away from people*, yaitu penarikan diri ekstrem untuk memperoleh rasa aman dengan menjauh dari hubungan yang dianggap melukai. Karena itu, pengasingan Majnun bukan bentuk kemandirian yang sehat, melainkan isolasi yang dibangun di atas rasa tidak aman

Ia merasa harus sendirian dan secara aktif meninggalkan orang tua, keluarga, serta teman-temannya untuk hidup di gurun. Dalam teori Horney, pola ini menunjukkan upaya memperoleh rasa aman dengan menjauh dari relasi yang dipersepsikan melukai. Karena itu, kesendirian Majnun bukan kemandirian yang sehat, melainkan isolasi ekstrem yang dibangun di atas rasa tidak aman.

Dalam kerangka Horney yang dipilih penelitian ini, *moving toward people* paling kuat tampak pada Layla. Ia merespons kecemasan dengan diam, patuh, menahan diri, dan terus mencari keamanan melalui penerimaan sosial. Kepatuhan ini bukan tanda ketenangan, melainkan strategi defensif yang membuat dirinya tetap berada dalam relasi yang dianggap aman. Pola tersebut sejalan dengan pembacaan Carlson et al. (2022) yang memaknai *moving toward people* sebagai kecenderungan compliant atau warm submissiveness.

### Data 19

*"Dan ia telah menetapkan akan tetap bungkam" (Nizami, 2012, hlm. 96).*

Data 19 menunjukkan bahwa Layla merespons tekanan hidupnya dengan memilih diam. Kebungkaman ini bukan sekadar sikap pasif, melainkan strategi bertahan agar dirinya tetap diterima dalam lingkungan yang menekan. Dalam perspektif Horney, sikap tersebut mencerminkan pola *moving toward people*, yaitu usaha memperoleh rasa aman melalui penyesuaian diri dan penekanan kehendak pribadi. Diam menjadi bentuk kepatuhan neurotik, karena Layla tidak mengungkapkan kebutuhan afektifnya secara terbuka, tetapi menahannya demi menghindari konflik yang lebih besar.

### Data 20

*"Benar sayangku, kita harus bersabar, menahan diri dan berharap" (Nizami, 2012, hlm. 143).*

Data 20 memperlihatkan bahwa Layla tidak hanya menerima penderitaan, tetapi juga memaknai penahanan diri sebagai jalan yang harus dijalani. Ungkapan "bersabar, menahan diri dan berharap" menunjukkan bahwa ia menangguk pemenuhan hasrat personal demi menjaga keberlangsungan relasi dan penerimaan sosial. Dalam kerangka Horney, hal ini juga merupakan bentuk *moving toward people*, karena keamanan psikologis dicari melalui kepatuhan dan pengorbanan diri. Dengan demikian, Layla berusaha bertahan bukan dengan melawan tekanan, tetapi dengan menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap tuntutan eksternal.

Pada Majnun, pola *moving toward people* justru hampir tidak dominan. Ia tidak mencari rasa aman melalui kepatuhan, melainkan melalui penarikan diri dan pengasingan. Kontras ini penting karena menunjukkan bahwa respons neurotik tiap

tokoh berbeda: Layla mempertahankan relasi sosial melalui penyesuaian, sedangkan Majnun kehilangan kepercayaan pada relasi itu sendiri.

Idealized self Layla tampak pada usahanya membangun citra diri sebagai perempuan sabar, terhormat, dan terkendali. Senyum palsu, kebungkaman, dan kesediaan memendam derita menunjukkan jurang antara diri nyata dan diri ideal yang harus ia pertahankan. Ia aman sejauh tampak patuh. Dengan demikian, citra diri ideal bukan pelepasan dari kecemasan, melainkan bentuk penataan diri yang defensif (Chorna, 2023; Mayer & Van Niekerk, 2024).

### **Data 21**

*"Layla mendengarkan, sambil tersenyum dan menganggukkan kepalanya, namun hatinya hancur" (Nizami, 2012, hlm. 92).*

Data ini menunjukkan adanya jurang antara diri nyata dan diri yang ditampilkan Layla. Di permukaan, ia tampil sebagai sosok yang sabar, halus, dan patuh, tetapi di dalam dirinya berlangsung kehancuran emosional. Dalam perspektif Horney, kondisi ini mencerminkan *idealized self*, yakni citra diri ideal yang dibangun untuk menutupi rasa rapuh dan tidak aman. Senyum dan anggukan menjadi bagian dari citra perempuan yang terkendali dan terhormat, sedangkan "hatinya hancur" memperlihatkan bahwa citra tersebut tidak sejalan dengan pengalaman batin yang sesungguhnya. Dengan demikian, idealized self pada Layla bekerja sebagai topeng sosial yang membuat dirinya tampak baik, tetapi sekaligus menjauhkannya dari kebutuhan afektif yang autentik.

Majnun juga membentuk idealized self yang sangat kuat. Ia menyebut dirinya Raja Cinta, menyatakan satu nama cukup bagi dirinya dan Layla, dan bahkan mengakui bahwa dirinya telah hilang dan hanya cintanya yang tersisa.

### **Data 22**

*"Satu nama telah cukup bagiku dan baginya" (Nizami, 2012, hlm. 63).*

Data ini menunjukkan bahwa identitas Majnun telah menyatu secara total dengan cinta kepada Layla. Satu nama menjadi cukup bagi dirinya, yang berarti seluruh makna hidup, orientasi batin, dan identitas personalnya terpusat pada objek cinta itu. Dalam perspektif Horney, keadaan ini mencerminkan *idealized self*, yaitu pembentukan citra diri ideal yang dibangun di atas fiksasi tertentu. Pada Majnun, citra diri ideal itu terwujud sebagai identitas pecinta absolut, yang menjadikan cinta sebagai dasar tunggal keberadaannya. Namun, identitas ideal ini sekaligus menggerus identitas personal yang lain, sehingga dirinya tidak lagi utuh sebagai individu, melainkan larut dalam citra romantik yang dibesarkan secara berlebihan.

Dalam pembacaan Horney, gejala ini menunjukkan identitas ideal, kehilangan identitas, dan fiksasi identitas pada cinta sebagai dasar tunggal keberadaan. Cinta memberinya citra diri yang luhur, tetapi sekaligus menggerus keutuhan diri personalnya.

Temuan ini menegaskan bahwa neurosis Majnun tidak hanya bekerja sebagai obsesi cinta, tetapi juga sebagai keterputusan menyeluruh dari dunia sosial dan identitas autentik. Jika Layla kehilangan diri melalui kepatuhan, Majnun kehilangan diri melalui pengasingan dan pembesaran identitas cinta yang absolut.

## **Pembahasan**

### **Sintesis Temuan dan Integrasi Teori**

Secara sintesis, Layla dan Majnun sama-sama mengalami kecemasan yang berakar pada benturan antara hasrat personal dan tatanan sosial yang represif, tetapi keduanya membentuk pola respons psikologis yang berbeda. Layla menginternalisasi kecemasan

melalui represi, kepatuhan, dan pengelolaan citra diri, sedangkan Majnun mengeksternalisasi kecemasan melalui obsesi, stigma sosial, penarikan diri, dan sublimasi puitik.

Integrasi Freud dan Horney menunjukkan bahwa kecemasan kedua tokoh tidak cukup dijelaskan hanya sebagai konflik batin individual. Kecemasan juga dibentuk oleh struktur relasional dan kultural yang membatasi kebebasan personal. Dengan demikian, novel Layla dan Majnun dapat dibaca bukan sekadar sebagai kisah cinta tragis, tetapi sebagai narasi tentang neurosis, keterasingan, dan krisis identitas yang lahir dari pertemuan antara dorongan afektif dan kekuasaan sosial.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa jawaban atas permasalahan penelitian terletak pada temuan bahwa kecemasan Layla dan Majnun berkembang dalam bentuk yang berbeda, tetapi sama-sama bersumber dari tekanan cinta yang berhadapan dengan tatanan sosial yang represif.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan inti penderitaan batin tokoh Layla dan Majnun dalam novel karya Nizami Ganjavi. Layla memperlihatkan kecemasan yang lebih laten, terinternalisasi, dan ditopang oleh represi, kepatuhan, serta pembentukan citra diri ideal. Sebaliknya, Majnun menampilkan kecemasan yang lebih terbuka melalui obsesi, gangguan perilaku, stigma sosial, pengasingan diri, dan sublimasi puitik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kecemasan tokoh dipengaruhi oleh posisi relasional, ruang gerak sosial, dan strategi psikologis yang dikembangkan untuk bertahan.

Secara teoretis, integrasi Freud dan Karen Horney memperlihatkan bahwa kecemasan tokoh dalam novel ini merupakan hasil pertemuan antara konflik intrapsikis dan tekanan sosial yang represif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada aspek trauma, identitas, atau relasi kuasa dalam karya sastra klasik lainnya, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner yang lebih kontekstual.

## Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada aspek trauma, identitas, atau relasi kuasa dalam karya sastra klasik lainnya. Selain itu, kajian mendatang dapat menggunakan pendekatan interdisipliner yang lebih kontekstual agar pembacaan terhadap representasi kecemasan tokoh menjadi lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2023). Analisis konflik batin pada tokoh utama dalam novel Layla Majnun karya Syekh Nizami: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(2). <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23060>.
- Apriani, S. V., Ridho, M. R., & Mardiansyah, Y. (2025). Social construction and social status conflict in Qais figure in Layla Majnun novel by Nizami. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2). <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i2.44342>
- Audzah, P., & Akbar, D. W. (2024). Analisis psikoanalitik tokoh Qais dalam syair Layla Majnun karya Nizami Ganjavi. *Shaut al Arabiyyah*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.52648>

- Carlson, S. E., Smith, T. W., Parkhurst, K. A., Tinajero, R., Grove, J. L., Goans, C., Hirai, M., & Ruiz, J. M. (2022). Moving Toward, Moving Against, and Moving Away: An interpersonal approach to construct validation of the Horney-Coolidge Type Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 104(5), 650-659. <https://doi.org/10.1080/00223891.2021.1991358>
- Chorna, O. (2023). Peculiarities of personality development in K. Horney's sociocultural theory. *Personality and Environmental Issues*, 3(6), 71-77. [https://doi.org/10.31652/2786-6033-2023-3\(6\)-71-77](https://doi.org/10.31652/2786-6033-2023-3(6)-71-77)
- Conci, M., & Cassullo, G. (2025). Psychoanalysis - Biological, neuropsychological, historical, therapeutic, and social aspects. *International Forum of Psychoanalysis*, 34(2), 65-66. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2025.2516374>.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi penelitian psikologi sastra. CAPS.
- Freud, S. (1955). *Introductory lectures on psycho-analysis*. Hogarth Press.
- Freud, S. (1961). *Inhibitions, symptoms and anxiety*. W. W. Norton.
- Jesus, S. (2023). Freedom and anxiety: A psychoanalytic exploration of the super-ego in the postmodern era. *Trends in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s43076-023-00303-w>
- Mayer, C.-H., & Van Niekerk, R. (2024). The sociocultural lens in psychobiography. *International Review of Psychiatry*, 36(1-2), 1-5. <https://doi.org/10.1080/09540261.2024.2299163>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Minderop, A. (2020). *Psikologi sastra: Karya, metode, dan aplikasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nizami. (2012). *Layla & Majnun: Kisah cinta klasik dari negeri Timur* (N. A. Rudiyanto, Penerj.). MedPress Digital.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Schwartz, P. J. (2024). Freud's 1926 conjecture is confirmed: Evidence from the dorsal periaqueductal gray in mice that human psychological defense against internal instinctual threat evolved from animal motor defense against external predatory threat. *Frontiers in Psychology*, 15, 1427816. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1427816>